

MODAL SOSIAL SEBAGAI BASIS DALAM MEMBANGUN DESA WISATA TANGGUH DI MASA PANDEMI

Vina Salviana Darvina Soedarwo¹,
Muhammad Hayat,² Ratih Yulianti,³

¹Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 65144
E-mail :vina@umm.ac.id

²Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang Malang 65144
E-mail : ratih@umm.ac.id

³Jurusan: Manajemen, FEB, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 65144
E-mail : hayat@umm.ac.id

ABSTRAK

Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang mendapat penganugerahan di tingkat Nasional dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia sebagai Desa Wisata Agro terbaik. Ketika pandemi *Covid-19* melanda negara Indonesia sejak awal Februari 2020 penyebaran virus Corona menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia berkurang sangat drastis dan pada titik nol karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sektor penunjang pariwisata seperti hotel, restoran maupun café semua terdampak. Desa ini memiliki *icon* Café Sawah yang menarik pengunjung sampai dengan kurang lebih setengah juta per tahun menjadi harus menghadapi realita tutup. Sebagai Desa Wisata, para pengelola harus bangkit kembali bersama dengan masyarakat sekitar dan juga para akademisi membangun kembali dan bahkan menjadikan desa wisata yang tangguh dalam menghadapi bencana apapun. Metode *Participatory Action Research (PAR)* digunakan agar diperoleh tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan membangun desa wisata tangguh. Tindakan dalam riset ini adalah memberdayakan masyarakat sekitar yang terlibat dalam mendukung desa wisata yaitu pelaku usaha kecil dan mikro agar bertahan. Temuan riset ini adalah adanya modal sosial yang dapat menjadi perekat di antara pengelola desa wisata dan para pengusaha kecil dan mikro. Manfaat hasil riset ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan teori pembangunan desa khususnya konsep pemberdayaan masyarakat desa wisata, sedangkan secara praktis adalah dapat digunakan sebagai referensi model pendampingan bagi pengelola desa wisata dalam menghadapi resiko bencana.

Kata Kunci

Masa-pandemi, membangun-desa-wisata-tangguh, modal-sosial,

1. PENDAHULUAN

Panduan Masyarakat desa Pujon Kidul mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, terutama seperti padi, palawija, buah-buahan, dan sapi perah. Curah hujan yang mencapai 2.000 mm/tahun serta kontur tanah hitam yang subur menjadi kebutuhan utama dalam mendukung mata pencaharian mereka. Selain itu, usia produktif masyarakatnya (20-49 tahun) sekitar 30% dari total penduduknya.

Harapan dari pengembangan desa Pujon Kidul ini adalah menjadi desa wisata yang dapat dikenal secara internasional yang sekaligus dapat menciptakan perekonomian yang dapat mensejahterakan masyarakat yang

lebih baik. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentu tidaklah mudah mengingat jumlah pengunjung rata-rata 300 orang/ hari, dan 3.000-5.000 orang/ akhir pekan /masa liburan, baik dari

wisatawan lokal maupun beberapa dari mancanegara berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala desa dan perangkatnya untuk melaju ke destinasi internasional.

Tidak disangka harapan itu pupus ketika pandemi *Covid-19* melanda negara Indonesia sejak awal Februari 2020 khususnya di Ibukota Jakarta. Virus Corona juga sangat berdampak pada sektor pariwisata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa wisatawan asal China mencapai 2.07 juta orang pada tahun 2019 yang mencakup 12.8 persen dari total

wisatawan asing sepanjang 2019 [1]. Penyebaran virus Corona menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia berkurang sangat drastis dan pada titik nol karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sektor-sektor penunjang pariwisata seperti hotel, restoran maupun café semua terdampak. Okupansi hotel mengalami penurunan yang sangat signifikan, menyebabkan kelangsungan bisnis hotel nyaris tutup.

Desa Pujon Kidul sebagai desa wisata mengalami dampak yang sama, ketika PSBB diberlakukan di Kabupaten Malang, Kota Batu dan Kota Malang mulai 17 Mei sampai dengan 13 Juni 2020 (termasuk masa perpanjangan) dan dilanjutkan sampai dengan tahun 2021 ini dengan adanya PPKM tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 22 Tahun 2021 dan Inmendagri Nomor 23 Tahun 2021. Kondisi ini menyebabkan Desa Wisata Pujon Kidul benar-benar tertutup untuk aktifitas wisata.

Realitas persoalan ini mendorong dengan kuat untuk dilakukan *Participatory Action Research* dengan melibatkan mahasiswa sebagai bagian tim penelitian dalam mendorong program Merdeka Belajar Kampus Merdeka,

Tujuannya untuk membuat model yang tepat dalam membangun kembali motivasi pengelola desa wisata dan pebisnis kecil dan mikro yang terlibat langsung dalam mengisi desa wisata

Untuk mencapai tujuan riset tersebut digunakan pendekatan interpretif dengan khususnya *Rapid Rural Appraisal (RRA)* yaitu suatu pendekatan untuk memahami desa secara cepat. Adapun rancangan teoritik dalam pemecahan masalah riset ini menggunakan teori *social capital* dari Akdere [2] yang membagikan *social capital* dengan mikro level dan makro level dan meso. Pada tingkat makro level modal sosial pemerintah melekat pada *rule of law*, penegakan kontrak, dan bebas korupsi serta transparansi dalam mengambil keputusan, sistem administrasi yang efisien, sistem hukum yang dapat diandalkan. Pemahaman tentang *social capital* ini diharapkan akan meningkatkan kinerja suatu organisasi dan pendapatan lebih baik. Di sisi bisnis melalui *social capital* akan membangun dan mendorong karyawan

lebih menarik berbisnis, dan dapat mengeksplorasi kesempatan dan kemungkinan terbaik didapatkan jaringan kerja melalui *social capital*.

2. METODE

Metode dalam penelitian menggunakan jenis riset *Participatory Action Research (PAR)*, peneliti dilibatkan dan mengambil peran dengan karakteristik praktik yang lebih komprehensif yaitu, perubahan yang direncanakan, mempelajari dan mengamati proses serta konsekuensi yang dihasilkan dari perubahan, mengkaji proses dan konsekuensi serta merencanakan ulang, mempelajari dan mengamati, mengkaji, dan seterusnya [3].

2.1 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian berdasarkan prinsip *purposive* meliputi Kepala Desa Pujon Kidul sebagai *key Informan* sedangkan subjeknya ialah pengelola bumdes terdapat 2 orang, pengelola wahana terdapat 5 orang, serta pengelola UKM terdapat 2 orang serta POKDARWIS maka keseluruhan yaitu 11 orang.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur terhadap subjek dengan Kepala Desa dan Pengelola BUMDES, Pokdarwis serta pengelola UKM, observasi langsung dan mendokumentasikan serta melakukan teknik *Focus Group Discussion (FGD)*. Sedangkan data sekunder berupa RPJMD Desa Pujon Kidul.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dikaji dari uraian sebagai berikut, setelah mendapatkan berbagai data dari dokumen data desa, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan modal sosial sebagai basis dalam membangun desa wisata tangguh di masa pandemi.

3. STATE OF THE ART

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leliana [4] di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sudah cukup baik, modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma dalam kegiatan pariwisata memiliki angka yang signifikan yang berarti bahwa modal sosial pada masyarakat memiliki pengaruh terhadap pengembangan

pariwisata. Rupanya *social capital* yang baik akan berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata yang lebih baik pula.

Penelitian lain oleh Ngurah dan Utama [5] tentang “Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih” menunjukkan bahwa modal sosial, pemberdayaan dan potensi pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT). Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata.

Menyinggung tentang desa wisata, Vita Surya [5] menggambarkan bahwa di desa Pentingsari desa wisata mulai dibangun tahun 2008 dan sampai tahun 2012 mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Peran *travel agent* juga menjadi sangat penting untuk memperluas jaringan pariwisata dalam meningkatkan jumlah pengunjung/ wisatawan termasuk dari luar negeri. Jadi, membangun desa wisata perlu suatu strategi yang holistik, mengingat membangun desa wisata memerlukan berbagai persyaratan seperti yang dinyatakan oleh Priyasukmana dan Mulyadin bahwa penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut (1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. (2). Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. (3). Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya. (4). Keamanan di desa tersebut terjamin (5). Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. (6). Beriklim sejuk atau dingin (7). Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian di Tabanan-Bali [7] menunjukkan bahwa produk wisata perdesaan berbasis masyarakat lokal merupakan faktor penarik wisata di perdesaan berupa karakteristik lingkungan dan praktek masyarakat perdesaan. Keunikan karakter perdesaan dan

rutinitas masyarakat perdesaan merupakan modal pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat setempat..

Persoalan pemasaran juga tidak kalah penting agar desa wisata dikenal lebih luas di masyarakat luas, Ramadhani [8] menyatakan bahwa puncak strategi pembangunan desa wisata adalah melalui potensi sumberdaya alam, strategi pemasaran, dan pengelolaan SDM sudah berjalan dengan baik dengan partisipasi yang cukup tinggi di semua tahapan pengelolaan oleh karena itu pemasaran elektronik (*e-marketing*) menjadi strategi pariwisata yang cocok di lokasi penelitian di desa Puncak Sosok.

Penelitian Angraini dan Tyas Wulan [9] tentang desa tangguh di Bantul menggambarkan bahwa faktor yang memengaruhi partisipasi berupa faktor kemauan (kesadaran untuk tolong menolong dan risiko bencana), faktor kesempatan berupa pendanaan, keaktifan kegiatan, dan akses informasi, dan tokoh kunci.

Dari berbagai penelitian di atas menggambarkan bahwa membangun desa wisata perlu sinergitas antar berbagai elemen sedangkan membangun desa tangguh perlu adanya kesadaran dan nilai solidaritas sosial untuk mengatasi bencana.

4. Kerangka Konseptual

Porter [10] mendefinisikan *social capital* merupakan kemampuan seorang untuk memperoleh kegunaan dengan kebaikan dari keanggotaan di dalam jaringan sosial atau struktur sosial. Baker menyatakan *social capital adalah sumber daya yang tersedia dalam pribadi seseorang dan jaringan kerja yang dimiliki*. Coleman [10] mendefinisikan *social capital* sebagai semua aspek yang mengarah dan diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosial. Struktur sosial melahirkan dorongan sosial menjadi lebih berkuasa atas perilaku individu. Dorongan sosial tersebut yang disesuaikan dengan norma sosial meliputi; budaya yang dominan, pengaruh kekuatan sosial lain atas perilaku lebih umum. Sedangkan *World Bank* [12] menyebut *social capital* sebagai lembaga, hubungan sosial, *network*, kejujuran, pembentukan norma yang berkualitas dan kuantitas interaksi sosial dengan masyarakat.

Konsep *social capital* digunakan berbeda oleh para ahli sosiologi, politisi, dan ahli ekonomi. Misalnya, Putnam [13] yang menganalisis fokus jaringan kerja social horizontal yang dihubungkan dengan pengaruh pada kinerja ekonomi sedangkan Coleman [14] mendefinisikan *social capital* lebih luas dengan konsep vertikal, institusi hirarki terhadap kemungkinan dampak terhadap kinerja negatif dan positif bagi perusahaan pembentukan pengembangan sosial politik

5. HASIL DAN DISKUSI

5.1 Tujuan Pembentukan Desa Wisata Pujon Kidul

Dalam sebuah proses pembangunan pasti ada maksud dan tujuan dalam sebuah pembangunan itu sendiri, maka dari itu adapun tujuan dari pembentukan desa wisata sebagai berikut: (a) Tujuan Umum : akan menjadi RPJMDes sebagai tahapan- tahapan RKPDes pertahun untuk membuat tema desa yang kegiatannya mengerucut pada tema besar terwujudnya Desa Wisata Pujon Kidul yang maju dan mandiri. (b) Tujuan Khusus : Meningkatkan kualitas pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui pembinaan yang berwawasan wisata, Menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat sebagai upaya meningkatkan ekonomi, Mengembangkan potensi desa sebagai daerah tujuan wisata agar berdampak ekonomi secara langsung pada masyarakat sekitar, Membangun desa wisata yang berkelanjutan agar manfaat yang dirasakan lebih besar, dan peningkatan sumber daya manusia dan mencegah urbanisasi.

Pujon Kidul menjadi desa percontohan khususnya dalam pengelolaan desa, kebersihan, dan pemberdayaan masyarakat. Berkat dedikasi dan kegigihan kepala dalam mengelola desa Pujon Kidul, bahkan perangkat Desa pun merasakan kesejahteraan berkat kadesnya yang mempunyai pemikiran yang inovatif, brilian, dan kreatif yang mampu memanfaatkan sumber potensi di Desa Pujon kidul. Kini Desa Pujon kidul menjadi Desa Wisata yang berskala Nasional dan desa yang memiliki banyak penghargaan lokal, nasional, dan internasional. Namun, sejak pandemi *Covid-19* terpaksa menutup aktifitas pariwisata khususnya selama PSBB, setelah PSBB dicabut Pujon Kidul sebagai desa wisata kembali beroperasi dengan berbagai upaya agar masyarakat tetap tertarik datang untuk memilih Pujon Kidul sebagai

destinasi wisata meskipun pada masa kenormalan baru yang harus tetap menjaga protokol kesehatan.

5.2 Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Tangguh

Pertama, peningkatan Motivasi dan *Mindset* Kewirausahaan yang diikuti oleh ibu-ibu pengelola industri kecil dan mikro. Pendampingan ini berisi materi berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan motivasi membuat bisnis olahan makanan untuk mengisi toko oleh-oleh di Café Sawah yang sempat terpuruk karena adanya pandemi Covid 19.

Kedua, pendampingan Pemasaran dan *Packaging*. *Packaging* merupakan sebuah gabungan dari sains dan seni. Kemasan yang aman dan tentu menarik dilihat.

Ketiga, pelatihan pengolahan Makanan Higienis dan Makanan Halal dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan pengolahan makanan oleh para pengusaha kecil atau mikro di desa wisata

Keempat, pendampingan Pengelolaan Café Sawah dilaksanakan untuk mengatasi penurunan jumlah pengunjung akibat pandemic Covid 19. Café Sawah telah memiliki tata tertib yang bertujuan untuk sistem kerja dapat terorganisir dengan baik,

Pujon Kidul sebagai desa wisata menjadi desa Tangguh bencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat harus dapat berkembang dan diharapkan melaksanakan pembangunan yang efektif dan akuntabel. Pemerintah yang efektif dan akuntabel akan melaksanakan program pembangunan demi perkembangan dan pertumbuhan kelembagaan lokal (pokdarwis, karang taruna, PKK) yang mampu mengembangkan jaringan kerja, tentu saja dengan potensi individual warga desa setempat. Pada masa pandemi pun demikian, pemerintah desa bersama-sama dengan kelembagaan lokal dan didukung dengan keterlibatan warga desa dapat menghadapi pandemi untuk dapat mempertahankan desa wisata dan tangguh terhadap bencana.

Dari hasil PRA diperlukan adanya pendampingan kepada Usaha Kecil mikro sejumlah 22 yang memasok pusat oleh-oleh di Café Sawah. Beberapa pendampingan dilakukan dalam riset aksi ini, yaitu pendampingan peningkatan motivasi dan *mindset* kewirausahaan, pendampingan

pengolahan makanan dan minuman halal higienis, pelatihan packaging dan pemasaran serta tata kelola Café sawah.

5.3 Modal Sosial dalam Membangun Desa Wisata Tangguh

Penguatan modal sosial dapat dikaji melalui *trust* dari masyarakat yang membuat keyakinan dari para pengelola dalam mempertahankan desa wisata Pujon Kidul tetap akan dapat menarik pengunjung atau wisatawan meski dalam masa *new normal*. Para subjek yakin bahwa, para wisatawan akan mematuhi protokol kesehatan.

Untuk lebih jelasnya berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh para subyek yang tergabung dalam kelembagaan lokal.

5.3.1 Upaya yang dilakukan Bumdes:

Salah satunya adalah berkordinasi antar destinasi wisata untuk saling bersinergi dalam memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Dengan cara bekerjasama dengan destinasi wisata lainnya. akan senantiasa mendukung pelaku wisata lainnya artinya akan terus mendukung unit-unit pelaku wisata Desa Pujon Kidul. Melalui kegiatan pertemuan antar unit BUMD guna mempersiapkan wisata di era *new normal life*. Dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. membantu untuk mempromosikan desa wisata Pujon Kidul kembali melalui biro perjalanan dan koordinasi antar BUMD. Mencari pemasok yang mampu member harga yang rendah hingga bisa berdampak pada harga jual nantinya.

5.3.2 Upaya yang dilakukan PKK:

PKK akan terus mendorong berdirinya UMKM dan pengelolaan hasil pangan untuk mendukung pariwisata yang ada di Pujon Kidul, selain itu juga mendorong ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan pelayanan *Home Stay*. Melalui kegiatan pertemuan rutin untuk meningkatkan kualitas SDM kader, terutama pengetahuan mengenai *Covid-19*. Melalui kegiatan pemanfaatan pekarangan selain dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan gizi keluarga, juga dapat mendukung perekonomian melalui berbagai inovasi olahan hasil pekarangan. Seperti halnya *frozen food* dan aneka olahan kripik sayur. PKK tetap berkomitmen untuk mempromosikan pariwisata yang memenuhi protokol kesehatan. Meningkatkan kinerja perpokja di PKK, karena selama ini hanya 3 pokja yang selalu andil dikunjungi.

Proaktif dalam kegiatan yang menunjang PKK atau kegiatan yang dapat disuguhkan kepada wisatawan. Menjalin kerjasama dengan dinas-dinas terkait guna membangun mitra untuk penanggulangan dan pencegahan *Covid-19*. Dengan cara sosialisasi melalui sosial media guna menyosialisasikan tentang keamanan wisata yang ada di Desa Pujon Kidul. Saling menjalin kerjasama yang kuat antara elemen desa guna terciptanya Kampung Tangguh Semeru Pujon Kidul. Menumbuhkan semangat baru dan optimisme menyongsong Pujon Kidul tangguh sesuai protokol kesehatan. Dengan berkontribusi bersama pemerintah desa mendukung kebijakan-kebijakan.

5.3.3 Upaya yang dilakukan Pengelola Café Sawah

Setiap destinasi wisata saling bersinergi dalam mencegah dan menanggulangi *Covid-19* tidak bisa tanpa adanya sinergi. Mengikuti dan mengimplementasikan apa itu desa wisata tangguh dari segala aspek. Dengan mengikuti aturan aturan yang ada pasca *Covid-19* dengan sendirinya akan terbentuk potensi-potensi yang selama ini belum dijalankan. Tetap berusaha dan berimotivasi terus khususnya di usaha desa wisata Café Sawah dengan meningkatkan pelayanan dan makanan yang higienis.

5.3.4 Upaya yang dilakukan oleh Pengelola Homestay

Memberikan penyuluhan tentang protokol kesehatan. Kerjasama dengan beberapa desa wisata, meningkatkan mutu pelayanan *home stay* dan mengadakan pertemuan berkala guna mengevaluasi kinerja yang telah dijalankan.

5.3.5 Upaya yang dilakukan oleh Pokdarwis:

Lembaga desa senantiasa menjalin hubungan dengan pemerintah daerah. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pengembangan masing-masing divisi, selalu memusyawarahkan mengenai pengembangan setiap divisi.

Upaya Lembaga-lembaga sosial di desa Pujon Kidul dalam mengatasi pandemi agar menjadi desa wisata Tangguh telah meraih hasilnya yaitu dengan ditetapkannya desa Wisata Pujon Kidul sebagai kampung/desa Tangguh sebagai juara satu Kampung Tangguh Semeru (KTS) yang digagas Forkopimda Jawa Timur itu. Penentuan juara

yang dilakukan tim penilaian KTS dari Mapolres Batu pada tanggal 1 Juli 2021.

Kriteria kampung tangguh diantaranya harus ada dapur umum, ruang karantina, kemudian isolasi serta gerobak pena yaitu gerakan masyarakat peduli corona yang menjadi andalan untuk bisa saling berbagi kepada masyarakat yang terdampak covid. Desa Pujon Kidul juga menyediakan kelengkapan sesuai kriteria yang ada yaitu fasilitas ruang isolasi, dapur umum serta lumbung pangan, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdampak pandemi ini.

Keberhasilan kepala desa beserta perangkatnya dapat dikaji sebagai *social capital meso level* karena melibatkan *team work* baik kepala desa maupun organ-organ lainnya sedangkan pada tingkatan *social capital micro level* ini menekankan kemampuan individu untuk mengerahkan sumber daya melalui institusi jaringan lokal seperti organisasi sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada kekeluargaan. Artinya, warga masyarakat memiliki kesadaran untuk tetap mempertahankan Pujon Kidul sebagai desa wisata meskipun kondisi sedang pandemi, tentu dengan segala konsekuensi untuk mengubah pola kebiasaan selama ini, yaitu menggalakkan protokol Kesehatan di setiap kegiatan yang melekat pada desa wisata Tangguh Pujon Kidul. Hasilnya Desa wisata Pujon Kidul masih tetap dapat bertahan dengan jumlah pengunjung tiap hari sampai dengan 7000 wisatawan lokal dan memenangkan lomba kampung/desa Tangguh.

Modal Sosial Level Makro



Gambar 1. Skema Modal Sosial

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam membangun desa Wisata Tangguh di Pujon Kidul berbasis modal sosial yaitu (1) menerapkan norma protokol kesehatan dalam semua aktifitas yang melekat pada kegiatan kepariwisataan desa agar *trust* dari masyarakat tetap terjaga. (2) nilai yang disepakati bersama dalam *teamwork* pengelola desa wisata agar tetap dalam kebersamaan (menjaga motivasi tinggi) walau dalam kondisi memprihatinkan (3) membangun sinergi dengan mitra desa (*networking*) melalui pelibatan *team work* yang solid. Selain itu modal sosial di desa wisata Pujon Kidul ini lebih dekat dengan konsep Akdere yang dapat dilihat dalam segitiga level modal sosial dimana kepala desa dan perangkatnya berada di level meso dengan membangun jaringan antar Lembaga local, didukung secara individual oleh warga masyarakat serta koordinasi dengan institusi pemerintah daerah/kabupaten terutama berkaitan dengan menghadapi pandemi agar perekonomian tetap berjalan.

Saran yang dapat diformulasikan dari riset ini adalah seyogyanya pemerintah daerah terus bersinergi untuk bersama-sama menguatkan kembali desa-desa yang menghadapi masalah (bencana) tidak saja yang bersifat materil namun juga berkaitan dengan tata kelola dan kondisi psikologis pasca pandemi dengan meningkatkan motivasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan kepercayaan dan dana dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian yang melibatkan mahasiswa untuk mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini, sangat bermanfaat, mahasiswa memperoleh pengalaman penelitian sekaligus menyelesaikan 20 sks dari Mata Kuliah yang diprogramkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS. 2019. "Jumlah Kunjungan Wisman ke Indonesia Juni 2019". bps.go.id/pressrelease/2019/08/01/1615/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-juni-2019-
- [2] Akdere, Mesut, 2005. "Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development", *Singapore Management Review*, Volume 27 No 2. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/51388>

- [3] Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna. 2009. "Handbook of Qualitative Research". terjemahan Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Leliana, Defin Helda. 2017. "Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan)". <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/7771>
- [5] Ngurah, I Dewa Gede dan Utama, I Made Suyana.(2018). "Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih" dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.6 (2018): 1647-1666; ISSN : 2337-3067.
- [6] Vita Surya, et.all. 2014. "Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia".[Http://Www.Academia.Edu/7691326/Rural_Tourism_Community_Empowerment_based_on_Local_Resources_For_Improving_Comm](http://Www.Academia.Edu/7691326/Rural_Tourism_Community_Empowerment_based_on_Local_Resources_For_Improving_Comm).
- [7] Adikampana, Made I, Sunarta, I Nyoman dan Pujana, Ni LuhKerti. 2019. "A Model of Community-Based Rural Tourism Products Development". *Jurnal IPTA*. Vol 7 No 1.
- [8] Ramadhani. 2021. "E-Marketing of Village Tourism Development Strategy (Case Study in the Tourist Village Puncak Sosok)". *Journal of Robotics and Control*. Vol 2. No 2. UMY: Yogyakarta. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jrc/article/view/8357>
- [9] Anggraini, Merryna dan Tyas Wulan, Mei Estuning. 2018. *Jurnal Bumi Indonesia*. Volume 7. No. 2, ib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/977
- [10] Porter A, 1998. "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology". *Annual Review of Sociology* Vol 24 No 1, pp 1– 24.
- [11] Coleman J.S, 1999. "Foundations of Social Theory". Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [12] World Bank. 2003. "Social Capital". Website (<http://www.worldbank.org/poverty/scapital>).
- [13] Putnam R, 1995. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *Journal of Democracy*
- [14] Coleman J.S, 1999. "Foundations of Social Theory". Cambridge, MA: Harvard University Press